

**PEMBELAJARAN SISTEM AMONG DI TAMAN SISWA
TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Aditia Putra



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PEMBELAJARAN SISTEM AMONG DI TAMAN SISWA TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG

Oleh :
Aditia Putra

Taman Siswa berdiri pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta didirikan oleh Ki Hajar Dewantara. Taman Siswa memiliki ciri khas yang membedakannya dengan sekolah-sekolah lain pada saat itu yaitu dengan menggunakan sistem among dan sistem tripusat pendidikan. Pembelajaran di Taman Siswa dilaksanakan menurut sistem among yang memiliki 2 sendi yaitu kodrat alam dan kemerdekaan yang masih digunakan hingga sekarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan sistem among dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Siswa Teluk Betung? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan sistem among dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Siswa Teluk Betung. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah sistem among masih diterapkan di Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung sebagai salah satu ciri khas dan jati diri yang membedakan dengan sekolah yang lain. Sistem among dengan dua dasarnya yaitu kodrat alam dan kemerdekaan yang keduanya menciptakan *trilogy* kepemimpinan. Didalam kegiatan belajar mengajar para pamong menggunakan metode-metode pembelajaran yang lain yang sesuai dengan materi yang akan diberikan serta pamong menerapkan *trilogy* kepemimpinan yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani* didalam kegiatan belajar mengajar dimana ketiga sifat tersebut memiliki karakteristik dan penekanannya masing-masing.

**PEMBELAJARAN SISTEM AMONG DI TAMAN SISWA
TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Aditia Putra

S k r i p s i

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PEMBELAJARAN SISTEM AMONG DI TAMAN
SISWA TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Aditia Putra**

No. Pokok Mahasiswa : 0913033022

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

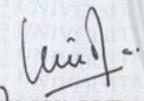
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

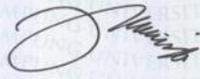

Drs. Wakidi, M.Hum.
NIP 19521216 198603 1 001

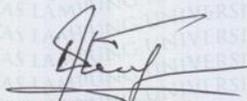

M. Basri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19731120 200501 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Wakidi, M.Hum.**

Sekretaris : **M. Basri, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Hi. Maskun, M.H.**



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Drs. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Mei 2016**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aditia Putra
NPM : 0913033022
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program studi : Pendidikan Sejarah

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2016

Pemberi pernyataan



Aditia Putra
NPM 0913033022

MOTTO

Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.

(Winston Churchill)

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 22 Juli 1991, anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Abdul Manan dan U. Sartini.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Bayangkari Bandar Lampung pada tahun 1997, Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Palapa Bandar Lampung pada tahun 2003, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 25 Bandar Lampung pada tahun 2006, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2009.

Pada tahun 2009 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, S1 Pendidikan Sejarah. Pada tahun 2011 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Yogyakarta, Solo, Semarang dan daerah-daerah Jawa Tengah lainnya. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa KaliPasir Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2012, serta penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 3 Way Bungur pada tahun 2012.

PERSEMBAHAN

Terucap syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya ini
sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada :

Ayahku Abdul Manan, Ibuku U. Sartini,
Kakakku Seftyna dan Setia Budi yang telah menasehati
serta Adikku Nita Ayu Andini yang telah mendukung
dalam menggapai cita-cita dan
menjadi sumber semangatku

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pembelajaran Sistem Among Di Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung”**. Penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalamnya kepada Bapak Drs. Wakidi, M.Hum., selaku pembimbing utama, Bapak M. Basri, S.Pd, M.Pd., selaku pembimbing pembantu, dan Bapak Drs. Maskun, M.H., selaku dosen pembahas yang telah membimbing, memberikan perhatian, motivasi dan semangat kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.

2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Pembantu Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M. Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Syaiful. M, M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik, dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi.
7. Bapak M.Basri, S.Pd, M.Pd. pembimbing akademik yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum. pembimbing utama skripsi yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta nasehat yang sangat bermanfaat sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Bapak Drs. Maskun, M.H. pembahas utama skripsi yang telah banyak memberikan saran kritik masukan yang sangat bermanfaat sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sejarah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

11. Ibuku yang selalu memarahi dan mencerewetiku serta memberi semangat dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman seangkatan 2009 (Leny, Rani, Reza, Azizah, Vivi, Ayu, Beni, Joko, Geri, Tabligh, Arif, Mida) yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, April 2016
Penulis,

Aditia Putra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Analisis Masalah	4
1. Identifikasi Masalah	4
2. Batasan Masalah.....	4
3. Rumusan Penelitian.....	5
C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Kegunaan Penelitian.....	5
3. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Konsep Taman Siswa	8
2. Konsep Pembelajaran Sistem Among Di Taman Siswa	10
3. Konsep Tripusat Pendidikan	14
B. Kerangka Fikir	18
C. Paradigma	19
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode yang Digunakan	22
B. Variabel Penelitian	24
C. Teknik Pengumpulan Data	25
1. Teknik Kepustakaan.....	25
3. Teknik Dokumentasi	26
4. Teknik Wawancara.....	26
D. Teknik Analisis Data.....	27

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Sejarah Umum Taman Siswa
 - 1.1 Sejarah Berdirinya Taman Siswa 31
 - 1.2 Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Taman Siswa Teluk Betung
..... 37
2. Pendidikan Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung
 - 2.1 Pamong Pendidikan Ketamansiswaan..... 44
 - 2.2 Metode Pembelajaran Pendidikan Ketamansiswaan..... 46
 - 2.3 Materi Esensial Matapelajaran Pendidikan Ketamansiswaan 47
3. Penerapan Sistem Among dalam Pelaksanaan Pembelajaran di
Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung..... 48

B. PEMBAHASAN

1. Penerapan Sistem Among dalam Pelaksanaan Pendidikan di Taman
Siswa Teluk Betung Bandar Lampung..... 56

V. SIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 64
- B. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA..... 67

SUMBER LAIN..... 69

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kuesioner Taman Siswa
2. Daftar Nama Informan
3. Hasil Wawancara
4. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Dan Indikator Pendidikan Ketamansiswaan
5. Foto-Foto Ruang Dan Bangunan Taman Siswa
6. Lembar Acc Judul
7. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
8. Surat Izin Penelitian
9. Surat Keterangan Penelitian dari UNILA
10. Surat Keterangan Penelitian dari Perpustakaan Daerah dan Taman Siswa

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Siswa berdiri pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta didirikan oleh Ki Hajar Dewantara. Taman Siswa berkembang dengan pesat dikarenakan pada saat itu keinginan rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan cukup tinggi. Perkembangan Taman Siswa yang pesat dibuktikan dengan dimilikinya banyak cabang, mulai dari pulau Jawa sampai Sumatera. Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki Taman Siswa. Terdapat 3 Taman Siswa di daerah Lampung yaitu Taman Siswa Tanjung Karang, Teluk Betung, dan Talang Padang. Dari ketiga Taman Siswa tersebut Tanjung Karang ialah yang menjadi cabang pusat untuk daerah Lampung. “Pada tahun 1934 Taman Siswa Teluk Betung dan Taman Siswa Talang Padang menjadi cabang yang berdiri sendiri dan terpisah dari cabang Tanjung Karang” (Ki Ismail, 1976: 10).

Taman Siswa Teluk Betung pertama kali dipimpin oleh Ki Ismail sebagai ketua perguruan. Ki Ismail merupakan utusan dari Taman Siswa Yogyakarta untuk daerah Lampung dan ditunjuk untuk memimpin Taman Siswa Teluk Betung. Pada awal berdiri Taman Siswa memiliki Taman Anak dan Taman Muda saja dan hanya ada 80 murid dan 3 orang guru.

Taman Siswa berpedoman dengan Azas Taman Siswa tahun 1922 dalam kegiatan pendidikan, membuat kebijakan, atau suatu apapun. Azas Taman Siswa 1922

harus tetap hidup sebagai pokok yang tidak boleh berubah, tidak boleh disangkal dan tidak boleh dikurangi oleh suatu peraturan atau adat dalam kalangan Taman Siswa, selama nama Taman Siswa hidup terpakai (Majelis Luhur, 1982: 250).

Dengan demikian walaupun dengan keadaan yang serba terbatas Taman Siswa Teluk Betung masih berjalan tanpa mengurangi nilai-nilai ketamansiswaan antara lain sistem among dan tri pusat pendidikan yang diterapkan di Taman Siswa Teluk Betung Lampung (Ki Ismail, 1976: 9).

Sistem among dan tripusat pendidikan yang merupakan nilai pokok didalam Taman Siswa sekaligus sebagai solusi yang diberikan Ki Hajar Dewantara untuk mengatasi sistem pendidikan barat yang memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak-anak Indonesia yang terjadi pada jaman kolonial. Menetapkan sistem among dalam pelaksanaan pendidikan di Taman Siswa adalah sebuah sikap perwujudan dari perlawanan Ki Hajar Dewantara terhadap sistem pendidikan barat, yang masih mendidik menggunakan cara *regering*, *tucht*, dan *orde* (Majelis Luhur, 1982: 91).

Pembelajaran di Taman Siswa dilaksanakan menurut sistem among, ialah sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan (a). kodrat alam (b). Kemerdekaan. Menurut sistem among, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan melaksanakan *Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani* (Ki RBS. Fudyartanta, 2000: 207).

Taman siswa dengan sistem amongnya yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan ingin menciptakan satu bentuk perguruan yang memberi citra guru berlaku among sebagai orang tua dalam

keluarga, sedang murid atau siswa sebagai anak. Baik dalam hubungan interaksi maupun dalam menghormati dan dihargai timbal balik. Hingga karenanya anak didik menjadi tidak merasa takut kepada guru dan guru pamong tidak bersikap sebagai penguasa terhadap siswa (Ki RBS. Fudyartanta, 2000: 207).

Untuk mendukung pelaksanaan sistem among agar lebih baik, Taman Siswa menggunakan sistem tripusat pendidikan yaitu keluarga sebagai lingkungan pertama, sekolah/ perguruan sebagai lingkungan kedua, dan masyarakat sebagai lingkungan ketiga. Sistem tripusat adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang mengharmoniskan tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ perguruan, dan lingkungan masyarakat (Majelis Luhur. 2005:12).

Sistem tripusat pendidikan atau bisa juga disebut sistem paguron yang mengharmoniskan tiga lingkungan pendidikan, menjadikan Taman Siswa sebagai pusat kebudayaan masyarakat dengan menempatkan ruang-ruang belajar; rekreasi, fasilitas kemasyarakatan dan perumahan para pamongnya didalam lingkungan Taman Siswa. Hal ini diharapkan, Taman Siswa bisa menjadi tempat bertemu dan berkumpulnya masyarakat, pamong, serta murid. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan juga diperkenankan untuk dilaksanakan di Taman Siswa seperti pelatihan seni, kegiatan keagamaan, sampai hanya untuk saling bertukar pikiran antara pamong dan masyarakat sekitar dapat dilakukan di Taman Siswa (Majelis Luhur, 1982:305).

Sistem among dengan kegiatan pembelajarannya yang berjiwa kekeluargaan serta sistem tripusat pendidikan yang membantu murid untuk meningkatkan kualitas

dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan Taman Siswa, merupakan ciri-ciri pendidikan Taman Siswa yang membedakannya dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Setelah kemerdekaan Indonesia Taman Siswa tidak lagi bersifat konfrontatif seperti pada masa penjajahan, tetapi milih bersikap kooperatif, konsultatif dan korektif kepada pemerintahan Indonesia, ini terlihat dari pada tahun 1976 Taman Siswa telah menetapkan melaksanakan kurikulum 75 yang ditambah dengan pendidikan ketamansiswaan yang merupakan ciri kekhususannya (Majelis Luhur, 1982: 299).

Dengan latar belakang diatas penulis mencoba melihat sistem among yang diterapkan oleh Taman Siswa pada zaman sekarang yang telah beriringan dengan kurikulum pemerintah Indonesia.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan sistem among dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung.
2. Penerapan tripusat pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung.

2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis hanya akan membahas masalah penerapan sistem among dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung.

3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas adalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan sistem among dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung?”

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dilakukannya penelitian skripsi ini adalah, untuk mengetahui penerapan sistem among dalam pelaksanaan pendidikan di Taman Siswa.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah wawasan penulis tentang sejarah pendidikan di Indonesia.

- b. Untuk menambah wawasan umum tentang sejarah dan perkembangan Perguruan Taman siswa Teluk Betung Bandar Lampung.
- c. Sebagai masukan yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa sejarah.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Pada ruang lingkup penelitian yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah penerapan sistem among dalam pelaksanaan pendidikan di Taman Siswa, sedangkan objek dari penelitian ini adalah Perguruan Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian dilakukan di perpustakaan Daerah Lampung, perpustakaan UNILA dan Perguruan Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung. Waktu penelitian ini adalah 2014, dan bidang ilmu yang sesuai dengan penelitian ini adalah sejarah pendidikan karena yang menjadi kajiannya adalah sejarah sistem pendidikan yang ada dan dipergunakan di Taman Siswa.

REFERENSI

Ki Ismail. 1976. *Taman Siswa Lampung Tahun 1934-1950*. Yogyakarta: Taman Siswa. Hal 10.

Majelis Luhur. 1982. *Taman Siswa 60 Tahun 1922 1982*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Hal 250.

Ki Ismail. *Op. Cit* Hal 9.

Majelis Luhur. 1982. *Op. Cit* Hal 91.

Ki RBS. Fudyartanta, Ki Gunawan, dkk. 2000. *Taman Siswa Bunga Rampai Pemikiran*, Yogyakarta: Taman Siswa. Hal 207.

Ibid.

Majelis Luhur. 2005. *Pendidikan Ketamansiswaan 3*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Hal 12.

Majelis Luhur. 1982. *Op. Cit* Hal 305.

Majelis Luhur. 1982. *Op. Cit* Hal 299.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan menjadi topik penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan dicari konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

1. Konsep Taman Siswa

Beberapa pendapat yang menjelaskan Taman Siswa secara singkat sebagai berikut:

Oleh Surono; Taman Siswa yang didirikan oleh almarhum Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922, merupakan wadah pendidikan bagi rakyat Indonesia yang dilandaskan pada semangat kebangsaan (Majelis Luhur, 1982:15).

Oleh Ki Bagyo Boentarsono; Tamansiswa yang pertama didirikan pada hari Senin Kliwon bertepatan dengan 3 Juli 1922 di Mataram atau Yogyakarta (Ki RBS. Fudyartanta, Ki Gunawan, dkk, 2000: 25).

Oleh Paku Alam VIII; Perguruan Tamansiswa berdiri pada tahun 1922. Siapapun juga akan ingat pada jasa-jasa Ki Hadjar Dewantara yang tidak terpisahkan dari Tamansiswa itu (Majelis Luhur, 1982: 43).

Oleh Moesman Wiryosentono; Taman Siwa, yang pertama kali berdirinya pada tanggal 3 Juli 1922 bernama "*Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswo*" umumnya dikenal sebagai lembaga pendidikan pengajaran (Majelis Luhur, 1982: 248).

Kesimpulan dari pendapat di atas Taman Siswa adalah sebuah sekolah atau wadah pendidikan yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922 oleh Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta dengan nama National Onderwijs Instituut Taman Siswa atau yang lebih dikenal dengan Perguruan Taman Siswa.

Setiap lembaga atau organisasi pasti memiliki undang-undang, peraturan, ataupun asas-asas yang menjadi arah berjalannya lembaga atau organisasi. Begitu pula dengan Taman Siswa sebagai sebuah Lembaga pendidikan memiliki asas-asas dalam perjalanan organisasi tersebut.

Kehidupan di lingkungan perguruan merupakan perwujudan dari pola hidup ketamansiswaan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Perguruan mencerminkan suasana dan merupakan lingkungan hidup yang bernafaskan asas-asas dan ajaran-ajaran ketaman siswaan (Majelis Luhur, 1982: 209).

Pada 22 sampai 24 Desember 1947 Tamansiswa mengadakan Rapat Besar Umum. Salah satu keputusannya adalah dibentuk panitia yang tugasnya membuat rumusan dari asas 1922 menjadi lebih sederhana. Rumusan yang tersusun disebut Pancadharma yang terdiri dari Kemerdekaan, Kodrat Alam, Kebudayaan, kebangsaan dan Kemanusiaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Siswa memiliki asas yang disebut dengan Pancadharma yang berisikan 5 asas yaitu Kodrat alam,

Kemerdekaan, Kebudayaan, Kebangsaan, dan kemanusiaan, dimana lingkungan pendidikan Taman Siswa selaras dengan Pancadharma.

Pancadharma kemudian mendasari Taman Siswa dalam membuat program atau pakem yang akan digunakan dalam kegiatan pendidikan. Yang pertama kodrat alam mendasari terciptanya sistem among yang menjadi sistem pendidikan Taman Siswa. Yang kedua tripusat pendidikan dimana Ki Hajar Dewantara berupaya menyatukan lingkungan belajar siswa dengan lingkungan tempat tinggal pamong dan murid, yang mana sistem lingkungan seperti ini sama dengan sistem lingkungan yang ada di *Gurukul* India.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dijelaskan konsep Taman Siswa adalah sebuah sekolah yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922 oleh Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta yang Taman Siswa dalam kegiatan pendidikannya menggunakan adalah sistem among dan tripusat pendidikan.

2. Konsep Pembelajaran Sistem Among di Taman Siswa

Sistem among merupakan ciri khas yang melekat di dalam diri Taman Siswa. Karena itu semua sekolah yang menggunakan nama Taman Siswa pasti menggunakan sistem among dalam kegiatan belajar mengajarnya. Sistem sendiri jikalau diartikan menurut Ludwig Von Bertalanffy adalah sekumpulan komponen yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, ada pula menurut Umar Fahmi Achmadi adalah tatanan yang menggambarkan adanya rangkaian berbagai komponen yang memiliki hubungan serta tujuan bersama secara serasi, terkoordinasi yang bekerja atau berjalan dalam jangka waktu tertentu dan terencana (M. Azhar Latif, 2012: page 2).

Bila diperhatikan apa yang dijabarkan diatas sistem terdiri dari beberapa bagian yang saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan. Didalam pembelajaran ada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain: faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan, yang keempat faktor tersebut saling melengkapi guna terciptanya pembelajaran yang baik. Sistem among yang melekat didalam pembelajaran di Taman Siswa juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.

Sistem among dilihat dari istilahnya mengandung arti suatu metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan serta bersendikan dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan (Ki Suratman, 1922:22)

Sistem among bila dilihat dari bahasanya berasal dari kata among yang berarti menjaga anak kecil dengan penuh kecintaan (Majelis Luhur, 1981:186).

Sebelumnya sistem among didalam peraturan besar Taman Siswa tahun 1980, bagian 1 pasal 12 dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Taman Siswa dilaksanakan menurut “Sistem Among”, ialah suatu sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar:
 - 1.1. Kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.
 - 1.2. Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir-batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka.

Sistem tersebut menurut cara berlakunya juga disebut sistem: “Tut Wuri Handayani”.

2. Menurut sistem tersebut setiap pamong sebagai pemimpin proses pendidikan melaksanakan:

Tut wuri handayani.

Ing madya mangun karsa.

Ing ngarsa sung tuladha (Majelis Luhur, 1982:70).

Dari ketiga sikap pamong diatas yaitu, *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, *tut wuri handayani* dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing ngarsa berarti didepan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Sedangkan tuladha berarti memberikan contoh, menjadi teladan. Jadi ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai pamong atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi siswa.

- 2) Ing Madya Mangun Karsa

Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan ing madya berarti ditengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi ing madya mangun karsa mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pimpinan hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

- 3) Tut Wuri handayani

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective*, dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya (Majelis Luhur, 2013: 12-13)

Melihat sistem among yang dijabarkan diatas terlihat sistem among yang ada di Taman Siswa sangat mengedepankan hubungan antara guru dan murid dengan menggunakan asas kekeluargaan, "Sistem among yang disebut juga sistem tutwuri handayani yakni tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak-anak didik untuk berjalan sendiri" pamong hanya bertugas mengawasi dan menyingkirkan hal yang dapat menghalangi murid serta memperhatikan perkembangan muridnya. Hal ini sesuai dengan dua sendi kodrat alam dan kemerdekaan yang keduanya bertujuan untuk membentuk anak sesuai dengan apa yang dia miliki dan dia inginkan. Didalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas pamong dalam menyampaikan materi pelajaran juga menggunakan *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa* dan *tutwuri handayani* (Majelis Luhur, 1981:55).

Setelah dijabarkan tentang bagaimana sistem among itu sendiri maka terlihat jelas faktor-faktor yang berpengaruh didalam pembelajaran sistem among, pertama faktor guru atau jika di Taman Siswa menggunakan istilah pamong, sangat bersifat kekeluargaan, membimbing anak murid dengan penuh kecintaan selayaknya orang tua serta didalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas menggunakan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani* yang memberi kebebasan anak untuk berjalan sendiri tetapi tetap mengawasinya. Faktor kedua murid, disini didalam sistem among murid diberikan begitu banyak kebebasan untuk membentuk dirinya sendiri tanpa paksaan dari pamong untuk mengembangkan bakat yang dia miliki dari lahiriah serta cita-cita yang dia miliki sesuai kodrat sistem among yaitu kodrat alam dan kemerdekaan.

3. Konsep Tripusat Pendidikan

Sistem among bukan satu-satunya ciri khas yang ada di Taman Siswa. Sistem tripusat pendidikan atau bisa juga disebut sistem paguron merupakan salah satu ciri khas yang menjadi pembeda Taman Siswa dengan sekolah yang lain. Sistem tripusat pendidikan sendiri bisa dikatakan sebagai pelengkap dan penyempurna sistem among. Bila sistem among digunakan dalam kegiatan belajar mengajar maka sistem tripusat pendidikan adalah yang mengelola sarana dan prasarana serta lingkungan di Taman Siswa.

Perguruan Taman Siswa sebagai perwujudan lembaga pendidikan dan badan perjuangan kebudayaan, mencakup tiga fungsi:

- a. Sebagai tempat tinggal guru dengan keluarganya, bergaul dengan murid-murid sehari-harinya;
- b. Sebagai sekolahan - balai wiyata - tempat menuntut ilmu;
- c. Sumber aliran hidup, tempat orang berguru (maguru) sesuatu ajaran hidup;

Berbentuk pondok – Asrama - *Schoolwoning type* - tempat kediaman guru di samping tempat belajar (Majelis Luhur, 1982:93-94).

Tricentra atau Tri Pusat, semula dikemukakan Ki Hajar Dewantara pada Brosur Seri “Wasita” Th. Ke I No. 4 Juni 1935, yang isinya meliputi: a) alam keluarga, b) alam perguruan, c) alam pemuda. Ketiga pusat itu kini dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan yang meliputi: a) Keluarga, b) Sekolah, c) Masyarakat (Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, 2003:172).

Dijabarkan di atas bahwa Taman Siswa memiliki beberapa fungsi lain selain dari sebagai sekolah, yaitu tempat tinggal guru dan tempat orang untuk berguru. Jadi guru yang tinggal dilingkungan yang sama memudahkan guru untuk berinteraksi dengan murid tidak hanya dalam kegiatan belajar saja tetapi juga setelah kegiatan belajar mengajar selesai sehingga mempererat hubungan guru dan murid menjadi lebih dekat dan harmonis. Guru juga dapat mengawasi perkembangan murid saat diluar kegiatan belajar, karena murid sebenarnya lebih banyak menghabiskan waktunya diluar jam sekolah.

Taman Siswa dijadikan pusat kebudayaan masyarakatnya dengan penempatan ruang-ruang belajar; rekreasi, fasilitas kemasyarakatan dan perumahan pamongnya. Dengan demikian perguruan akan menjadi titik temu antara warga masyarakat dalam berbagai kegiatan kultural, seperti dalam berolah seni, berdiskusi, menghadiri ceramah, melakukan kegiatan kerohanian dan sebagainya, yang dapat meningkatkan kualitas dirinya (Majelis Luhur, 1982:305).

Bisa diartikan bahwa Taman Siswa selain sekolah juga dijadikan tempat masyarakat mengadakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup. Dengan prasarana yang dimiliki oleh Taman Siswa yang memang sudah dirancang untuk selain sebagai tempat kegiatan belajar mengajar sekaligus dapat menjadi tempat suatu kegiatan kemasyarakatan.

Selain Taman Siswa ada juga sekolah yang menerapkan lingkungan pendidikan yang sama yaitu murid dan guru yang hidup dilingkungan yang sama dan sudah ada jauh sebelum Taman Siswa ada yaitu Gurukul yang ada di India.

Gurukula atau Gurukul adalah jenis sekolah di India , perumahan di alam, dengan murid (*shishya*) yang hidup di dekat guru , seringkali dalam rumah yang sama. Sebelum datang pasukan Inggris, India menjadi tempat lembaga pendidikan utama di Asia Selatan. Tradisi the guru-shishya (*parampara*) adalah salah satu tempat suci bagi agama Hindu dan juga kelompok-kelompok agama lain di India, seperti Jainisme , Buddhisme dan Sikhisme . Kata *Gurukula* adalah gabungan dari bahasa Sansekerta *guru* (guru atau master) dan *kula* (keluarga) (Wikipedia, 2015: page1).

Dalam sebuah Gurukula, murid hidup bersama-sama, terlepas dari status sosial mereka, belajar dari guru dan membantu guru dalam hidupnya sehari-hari termasuk melaksanakan tugas-tugas sederhana seperti mencuci pakaian, memasak, dan lain-lain. Biasanya, seorang guru tidak menerima biaya apapun dari murid. Pada akhir studi, murid memberikan *dakshina* kepada guru sebelum meninggalkan Gurukula. *Dakshina* adalah sikap tradisional pengakuan, penghormatan dan terima kasih kepada guru, tetapi juga dapat menjadi sebuah tugas khusus yang diberikan guru kepada siswanya yang harus diselesaikan. Meskipun tinggal di sebuah Gurukula siswa harus berada jauh dari rumah dan keluarganya sepenuhnya. Guru tidak mengambil biaya apapun dan sehingga mereka harus melayani guru (Wikipedia, 2015: page1).

Dapat dikatakan bahwa tidak cukup dengan memberikan ilmu saja kepada murid lewat kegiatan belajar mengajar, tetapi hubungan antara guru dan murid didalam lingkungan yang sama serta konsisten berhubungan dengan masyarakat melalui kegiatan yang diadakan di lingkungan sekolah juga tidak kalah penting ini dibuktikan dengan pendapat ahli dan penerapan yang serupa di Gurukul India yang sudah lebih dulu ada dari Taman Siswa.

Setelah dijabarkan bagaimana sistem tripusat pendidikan terlihat bahwasanya tripusat pendidikan merupakan pelengkap sekaligus penyempurnya berjalannya sistem among dengan baik. Terlihat faktor ketiga yang berpengaruh didalam pembelajaran yaitu sarana dan prasarana dimana Taman Siswa sebagai sebuah sekolah yang normalnya hanya dijadikan tempat untuk kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid disini sekaligus dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan adanya asrama yang digunakan untuk tempat tinggal guru serta murid didalam lingkungan Taman Siswa, ini dimaksudkan agar murid dan

guru dapat memiliki hubungan yang lebih erat dikarenakan interaksi yang terjadi tidak hanya didalam kegiatan belajar mengajar saja sekaligus guru dapat mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh murid. Faktor kedua lingkungan, adalah terciptanya lingkungan kemasyarakatan didalam Taman Siswa dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Taman Siswa seperti olah seni, dan kegiatan kerohanian. Ini berfungsi untuk membentuk murid agar bisa berinteraksi dan menempatkan diri didalam masyarakat setelah lulus dari Taman Siswa.

Jadi pembelajaran sistem among di Taman Siswa benar-benar sistem pembelajaran yang saling melengkapi satu sama lain yaitu sistem among dan tripusat pendidikan, sistem among dengan hubungan guru dan murid serta kegiatan belajar didalam kelas dan sistem tripusat pendidikan yang mengatur lingkungan kehidupan pamong dan murid didalam lingkungan asrama Taman Siswa dan masyarakat yang pada akhirnya tidak hanya menjadikan murid pintar secara intelektual tetapi juga emosional serta memiliki kepribadian yang baik dan siap berbaur didalam masyarakat luas.

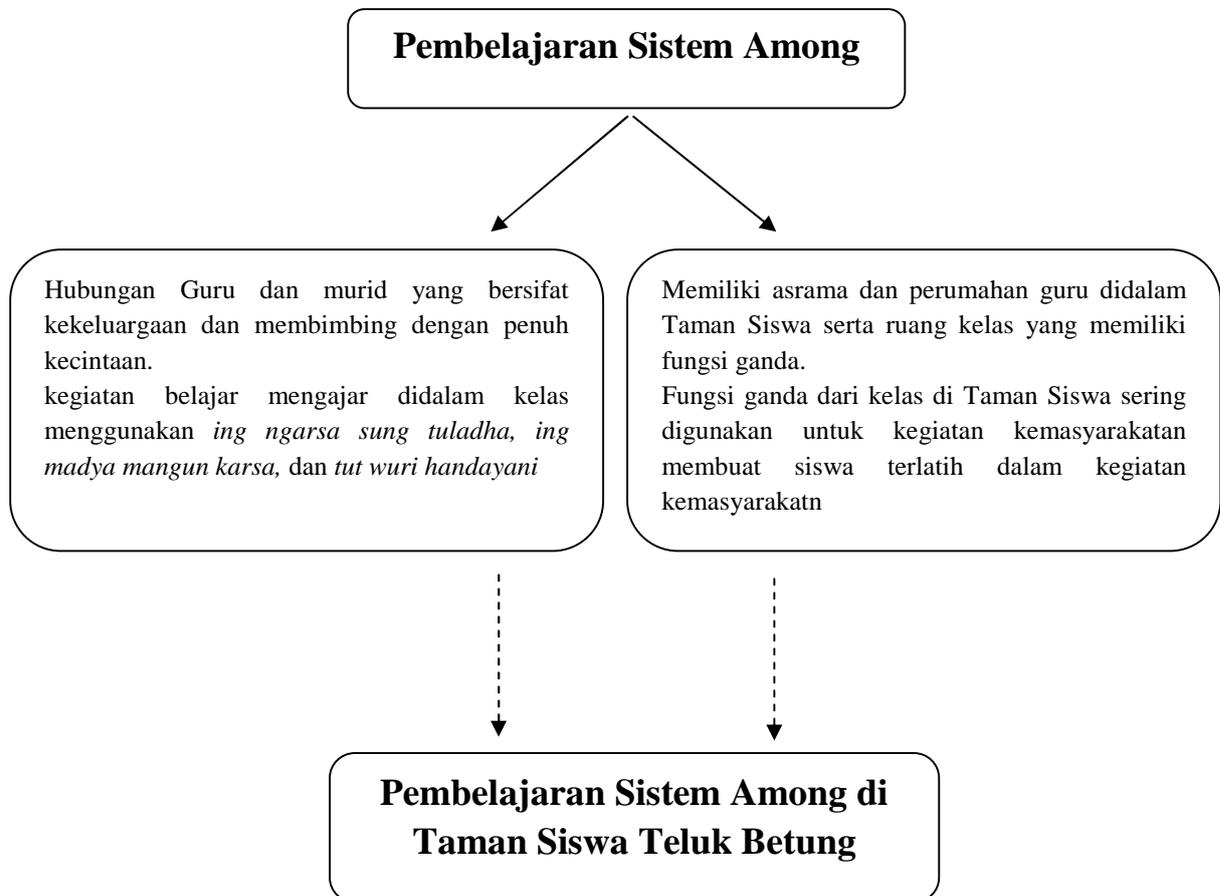
B. Kerangka Pikir

Taman Siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan 2 hal yang menjadi ciri khasnya dari sekolah-sekolah yang lain yaitu sistem among dan tri pusat pendidikan. Masing-masing dari kedua ciri khas tersebut memiliki perannya masing-masing dan saling melengkapi dalam pembentukan siswa.

Didalam prakteknya Sistem among dengan asas kekeluargaannya menjaga hubungan murid dan guru agar harmonis dan membimbing dengan kecintaan dan didalam kegiatan belajar mengajar para pamong haruslah bersikap *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tutwuri handayani*. Sementara sistem tri pusat pendidikan sendiri merupakan sistem yang berjalan beriringan untuk saling menyempurnakan dengan sistem among yang mana ini membuat Taman Siswa memiliki asrama dan perumahan pamong didalam Taman Siswa serta mengadakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan didalam lingkungan Taman Siswa. Kedua ciri khas tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Siswa dan saling melengkapi, mendukung, guna menciptakan siswa yang berbudi pekerti baik dan siap terjun kedalam masyarakat setelah mereka lulus dari Taman Siswa.

Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung sebagai salah satu cabang Taman Siswa yang ada di Lampung juga menerapkan sistem among dan tri pusat pendidikan didalam pembelajarannya bersama dengan kurikulum pemerintah.

C. Paradigma



—————→ Garis Konsep

-----→ Garis Pelaksanaan

REFERENSI

- Majelis Luhur. 1982. *Taman Siswa 60 Tahun 1922 1982*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Hal 15.
- Ki RBS. Fudyartanta, Ki Gunawan, dkk. 2000. *Taman Siswa Bunga Rampai Pemikiran*, Yogyakarta: Taman Siswa. Hal 25.
- Majelis Luhur. 1982. *Op. Cit* Hal 43.
- Ibid* Hal 248.
- Ibid* Hal 209.
- M. Azhar Latif. 2012. *Sistem Pembelajaran Dalam Standar Proses Pendidikan*. <https://Azharm2k.wordpress.com/2012/04/28/Sistem-Pembelajaran-Dalam-Standar-Proses-Pendidikan/>. Diakses Tanggal 29 Maret 2016 Pukul 20.10 Wib. Page 2.
- Ki Suratman. 1992. *Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Peringatan 70 tahun Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Hal 22.
- Majelis Luhur. 1981. *Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Hal 186.
- Majelis Luhur. 1982. *Op. Cit* Hal 70.
- Majelis Luhur. 2013. *Kurikulum Pendidikan Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Taman Siswa Bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 12-13.
- Majelis Luhur. 1981. *Op. Cit* Hal 55.
- Majelis Luhur. 1982. *Op. Cit* Hal 93-94.
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 172.
- Majelis Luhur. 1982. *Op. Cit* Hal 305.
- Wikipedia. 2015. *Gurukula*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Gurukula>. Diakses tanggal 14 April 2015 pukul 10.20 WIB. Page 1.

Ibid.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode yang digunakan

Dalam penelitian ilmiah, bagi peneliti membutuhkan suatu metode agar dapat memecahkan permasalahan dari sebuah penelitian. Metode yang dipilih adalah metode yang dipertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan dengan benar. Menurut Winarno Surakhmad, metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan (Winarno Surakhmad, 1982 : 131).

Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 : 32).

Berdasarkan kedua pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan didalam suatu penelitian untuk mencapai tujuan dan memecahkan permasalahan berdasarkan kebenaran ilmiah.

1. Metode Historis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Menurut Mohammad Musa, metode historis adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-

bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Mohammad Musa, 1988 : 8).

Pengertian historis menurut Sumanto adalah pengumpulan yang sistematis dan evaluasi yang objektif dari data yang berkaitan dengan kejadian-kejadian dimasa lampau untuk menguji hipotesis, sehubungan dengan sebab akibat atau kecendrungan kejadian-kejadian tersebut yang dapat membantu menerangkan kejadian masa kini dan mengantisipasi kejadian masa yang akan datang (Sumanto, 1990 : 43).

Berdasarkan kedua pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode historis adalah suatu proses penyelidikan tentang masa lampau berdasarkan sumber-sumber sejarah guna diinterpretasikan secara objektif dan sistematis.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis adalah;

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu.
3. Interpretasi adalah setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi adalah suatu kegiatan penulis dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984 : 11)

Dari langkah-langkah penelitian historis yang diuraikan diatas berdasarkan pendapat Nugroho Notosusanto, maka inilah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Heuristik

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang akurat dan relevan baik berupa bahan-bahan tertulis, tercetak

atau lisan dari letaratur-literatur yang menunjang masalah dan objek penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber penulisan sejarah.

2) Kritik

Pada tahap ini dilakukan penyaringan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Dalam hal ini kritik dibagi menjadi dua bagian; Pertama kritik ekstern, yaitu memeriksa kebenaran dan seleksi terhadap sumber atau memastikan keaslian dokumen yang didapat. Kedua kritik intern, yaitu pemilihan sumber-sumber yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penulis.

3) Interpretasi

Pada tahap ini dilakukan adalah menafsirkan data-data yang telah diperoleh dan selanjutnya diurutkan sehingga menjadi sebuah urutan peristiwa yang dapat diterima oleh akal sehat.

4) Historiografi

Setelah mengumpulkan bahan, melakukan kritik dan penafsiran maka hal yang terakhir dilakukan adalah melakukan proses penyusunan seluruh hasil penelitian kedalam bentuk laporan hasil penelitian mengenai peristiwa sejarah yang diteliti secara sistematis.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep dari segala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, variable adalah objek suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1986 : 91). Sedangkan Sumardi Suryabrata mengemukakan bahwa variable dapat diartikan sebagai gejala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan (Sumardi Suryabrata, 2000:126). Pendapat lain mengatakan bahwa variabel adalah segala

faktor yang menyebabkan aneka perubahan pada fakta-fakta suatu gejala tentang kehidupan (Ariyono Suyono, 1985:431).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan variabel adalah objek dan suatu gejala yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable tunggal, yaitu penerapan sistem among dalam pelaksanaan pendidikan di Taman Siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang diteliti maka dalam hal ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Teknik Kepustakaan

Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku, majalah dan bahan dokumenter lainnya. menurut Koentjaraningrat, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yan terdapat diruang perpustakaan, misalnya koran, naskah, majalah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumentasi dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983 : 420).

Bahan sumber dapat dipandang sebagai suatu data hingga memerlukan pengolahan yang artinya perlu dipelajari, diseleksi dan diteliti lebih lanjut akan relevansinya dengan penelitian. Dari data-data yang telah diperoleh tersebut sehingga dapat berguna sebagai pelengkap informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

2) Teknik Dokumentasi

Menurut Nugroho Notosusanto, dokumentasi adalah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik berupa tulisan, lisan, gambar, atau arkeologi (Nugroho Notosusanto, 1984 : 38).

Menurut M. Nawawi mengemukakan bahwa dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1993:133).

Maka dengan digunakannya teknik dokumentasi penulis berupaya untuk memperoleh fakta, data-data dari sumber-sumber berupa arsip, buku, catatan, media cetak dan lain-lain yang sesuai dengan penelitian.

3) Teknik Wawancara

Wawancara juga termasuk teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian ini. Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 1986:121).

Wawancara atau metode interview, mencakup cara yang digunakan oleh seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1983:162).

Sutrisno Hadi (1986:145) Mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dikatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden) (Sugiyono, 2008: 227).

Oleh karena itu dalam pelaksanaan wawancara diperlukan keterampilan dari seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. Seorang peneliti juga harus bersikap netral, sehingga responden tidak merasa ada tekanan psikis dalam memberikan jawaban kepada peneliti.

Dari hasil wawancara diharapkan data yang diperoleh peneliti dari wawancara dapat digunakan untuk menunjang bahan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh tidak berupa angka-angka melainkan berupa fenomena yang terjadi sehingga memerlukan penjelasan melalui studi kepustakaan, dokumentasi, dan analisis pemikiran.

Seperti yang dikemukakan oleh Mohammad Ali bahwa analisis data kualitatif adalah:

“Mengemukakan proses berfikir induktif untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah, yang diteliti, induksi, dalam hal ini bertitik tolak dan berbagai fakta yang diidentifikasi munculnya maupun tidak karena itu sangat penting dalam membuat kesimpulan yang sah” (Mohammad Ali, 1985 : 155).

Dengan demikian, untuk menganalisis data kualitatif penulis menempuh langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Mohammad Ali dengan rincian sebagai berikut:

1) Penyusunan data

Penyusunan data dimaksudkan untuk mempermudah menilai apakah data yang telah dikumpulkan sudah memadai atau tidak. Data yang telah diperoleh, baik dari hasil kepustakaan, dokumentasi maupun melalui buku-buku dan laporan yang berkaitan dengan sistem among. Kemudian dilakukan seleksi terlebih dahulu sehingga dapat diketahui data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

2) Klasifikasi data

Klasifikasi data dimaksudkan sebagai usaha untuk menggolongkan data. Data yang telah ada kemudian didasarkan pada kategori tertentu yang telah dibuat oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengumpulan data yang berhubungan dengan kebijakan pendidikan Taman Siswa.

3) Pengolahan data

Data yang diseleksi kemudian diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif, dengan tujuan untuk menyederhanakan data, terutama data yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan Taman Siswa.

4) Kesimpulan data

Setelah langkah ketiga diatas telah dilakukan, maka tahap berikutnya yang dilakukan adalah memberikan tafsiran atau pengertian yang lebih dalam lagi terhadap data yang diperoleh, untuk dibuat sebagai alat untuk menganalisis. Seringkali alat-alat untuk menganalisis disebut dengan konsep-konsep atau dualisasi konsep dalam rangka untuk memperoleh fakta yang akurat.

REFERENSI

- Winarno Surakhmad. 1987. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hal 131.
- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung. Hal 32.
- Mohammad Musa. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung. Hal 8.
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal 43
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Idayo Press. Hal 11.
- Suharsimi Arikunto. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara. Hal 91.
- Sumardi Suryabrata. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 126.
- Ariyono Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo. Hal 431.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia. Hal 420.
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal 38.
- Hadari Nawawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal 133.
- Suharsimi Arikunto. *Op. Cit* Hal 121.
- Koentjaraningrat. *Op. Cit* Hal 162.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, 1986. Hal 145
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Hal 227.
- Mohammad Ali. 1985. *Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito. Hal 155

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem among dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Sistem among dengan dua dasarnya yaitu kodrat alam; mengajar dan memberikan materi yang disesuaikan dengan tingkat usia murid serta kemerdekaan; memberikan kebebasan murid untuk berkreasi, inisiatif, inovasi tetapi sesuai dengan jalurnya masih diterapkan sampai sekarang. Dua asas tersebut diwujudkan kedalam kegiatan belajar mengajar sistem among menggunakan *trilogy* kepemimpinan yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Dasar kodrat alam menggunakan *ing ngarsa suntuladha, ing madya mangunkarsa* dan dasar kemerdekaan menggunakan *tut wuri handayani*.

Trilogy kepemimpinan pamong dijabarkan yaitu sebagai berikut:

- a) *Ing ngarso sung tuladha* yang maksudnya pamong menjadi teladan dan dapat dicontoh muridnya didalam kelas, seperti dalam kegiatan belajar mengajar seperti pamong memberikan contoh langsung bagaimana cara menjahit dalam kelas keterampilan. Jadi pamong tidak hanya memberi perintah tugas tetapi juga ikut beraktifitas didalam kelas bersama-sama

dengan murid, sehingga murid melihat langsung demonstrasi bagaimana cara menjahit. Hal ini sangat cocok dilakukan pada tingkatan TK sampai dengan SD.

- b) *Ing madya mangun karsa* yang maksudnya pamong menjadi sosok yang membangun perasaan atau moral murid didalam kelas dalam kegiatan belajar mengajar, seperti dalam kegiatan diskusi ataupun tugas didalam kelas ada murid yang tidak dapat menjawab ataupun salah dalam menjawab pertanyaan dan tugas yang diberikan kepadanya, disini pamong membangun moral murid tersebut dengan kata-kata penyemangat dan motivasi agar untuk kedepannya murid tersebut lebih berupaya lagi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini sangat cocok dilakukan pada tingkatan SD sampai dengan SMP.
- c) *Tut wuri handayani* yang maksudnya pamong memberikan kebebasan kepada murid-muridnya, tidak terlalu mengekang murid dalam kegiatan belajar mengajar dengan aturan. Dengan demikian murid bebas dalam menentukan sumber apa yang akan mereka gunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan pamong, diharapkan murid dapat berfikir secara kreatif dan mengeluarkan gagasan-gagasannya tanpa perlu dibatasi oleh pamong yang mengakibatkan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup. Hal ini sangat cocok dilakukan pada tingkatan SMA sampai dengan Universitas.

Trilogy kepemimpinan inilah yang membedakan sistem among dengan yang lain, dimana tiap-tiap dari *trilogy* kepemimpinan pamong tersebut memiliki penekanan yang berbeda-beda pada tiap jenjang pendidikan anak namun merupakan satu

kesatuan yang membentuk sistem pembelajaran yang sangat memperhatikan perkembangan murid.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian yang telah penulis lakukan ada beberapa saran yang penulis sarankan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Taman Siswa agar dapat kembali menggunakan sistem tripusat pendidikan. Sistem tersebut merupakan ciri khas sekaligus penyempurna dari sistem among. Di zaman sekarang dengan segala perkembangannya, anak-anak cenderung mengikuti pola hidup yang kurang baik. Untuk itu jika sistem tripusat pendidikan kembali digunakan Taman Siswa maka pamong yang kembali tinggal didalam lingkungan yang sama dengan murid dapat mengawasi segala kegiatan yang dilakukan oleh murid.
2. Diharapkan Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sejarah yang sangat panjang di Indonesia lebih memperkenalkan lagi kepada masyarakat banyak tentang hal-hal yang menjadikan Taman Siswa berbeda dari sekolah pemerintah dan swasta, sehingga para orang tua yang akan menyekolahkan anaknya dapat melihat keunggulan-keunggulan Taman Siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Fudyartanta, Ki RBS., Ki Gunawan, dkk. 2000. *Taman Siswa Bunga Rampai Pemikiran*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, 1986.
- Ismail, Ki. 1976. *Taman Siswa Lampung Tahun 1934-1950*. Yogyakarta: Taman Siswa
- Suratman, Ki. 1992. *Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Peringatan 70 tahun Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Majelis Luhur. 1981. *Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- _____. 1982. *Taman Siswa 60 Tahun 1922 1982*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- _____. 2005. *Pendidikan Ketamansiswaan 3*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. 2013. *Kurikulum Pendidikan Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Taman Siswa Bidang Pendidikan dan Kebudayaan
- Musa, Mohammad. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Terjemahan)*. Jakarta: Inti Idayo Press.
- _____. 1984. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.

- Soeratman, Darsiti. 1983. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Proyek ISDN.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Surakhmad, Winarno. 1987. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Suryabrata, Sumardi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo.

SUMBER LAIN

Latif, M. Azhar. 2012. *Sistem Pembelajaran Dalam Standar Proses Pendidikan*. <https://Azharm2k.Wordpress.Com/2012/04/28/Sistem-Pembelajaran-Dalam-Standar-Proses-Pendidikan/>. Diakses Tanggal 29 Maret 2016 Pukul 20.10 Wib. Page 2.

Supriyoko, Ki. 2010. *Taman Siswa dan Konsepnya*. <https://ideguru.wordpress.com/2010/02/19/taman-siswa-dan-konsepnya/>. Diakses tanggal 19 Okteber 2015 pukul 21.19 WIB. Page 1.

Wikipedia. 2015. *Gurukula*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Gurukula>. Diakses tanggal 14 April 2015 pukul 10.20 WIB